

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

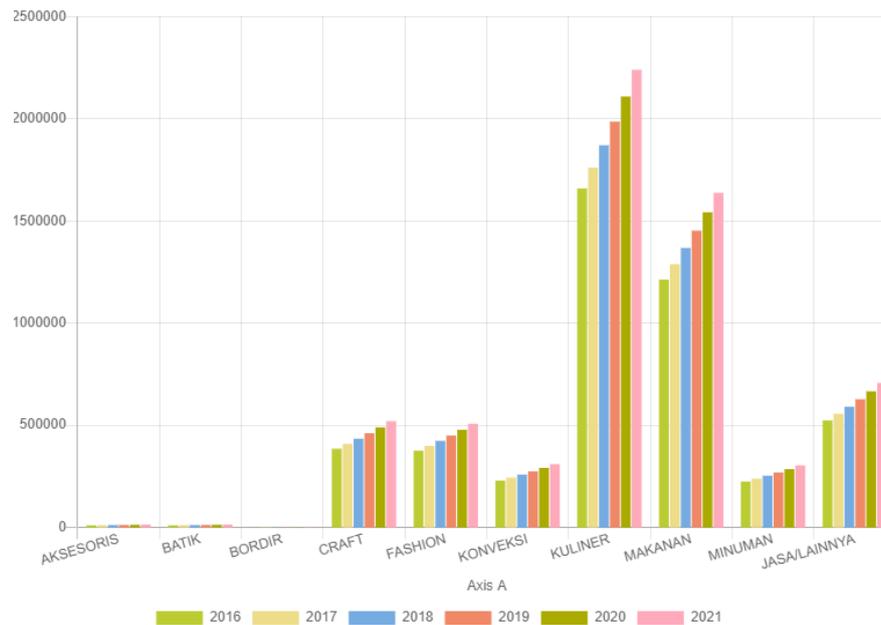
### **1.1 Latar Belakang**

Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu bidang usaha yang menopang perekonomian Indonesia. Meskipun dikategorikan usaha mikro kecil menengah karena modalnya yang cenderung tidak banyak, produksi serta penjualannya tidak besar dengan pasar yang cenderung lebih kecil, UMKM ini memiliki peranan yang sangat penting dan strategis. UMKM ini mampu membuktikan untuk bertahan dari krisis ekonomi tahun 1998 dan krisis selama pandemi covid-19 pada tahun 2020. Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia (LPPI) dan Bank Indonesia (BI) pada tahun 2015 menunjukkan bahwa UMKM mampu memberikan kontribusi terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) sebesar 57%-61% dan tingkat penyerapan tenaga kerja sebesar 97% dari seluruh tenaga kerja nasional. Sebagai negara berkembang saat ini Indonesia harus memperhatikan keberadaan UMKM, karena dengan adanya perhatian serta dukungan dari pemerintah, UMKM ini dapat lebih berkembang serta lebih kompetitif bersama para pelaku ekonomi lainnya (Sarfiah, 2019).

UMKM dapat menciptakan lapangan pekerjaan baru untuk mengurangi pengangguran, terciptanya unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga kerja baru, sehingga akan meningkatkan pendapatan masyarakat. UMKM berperan sebagai penyedia sarana pemerataan tingkat ekonomi rakyat kecil, hal ini dikarenakan, UMKM berada di tempat yang bisa menjangkau berbagai daerah dan dapat membantu dalam meningkatkan kualitas ekonomi masyarakat. UMKM

memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi negara. Dalam kajian yang disampaikan oleh Bank Indonesia (BI) pada tahun 2009 menjelaskan bahwa ada tiga indikator yang menunjukkan peran penting UMKM dalam perekonomian Indonesia. Pertama, jumlah industrinya banyak dan ada dalam setiap sektor ekonomi. Kedua, mempunyai kemampuan besar dalam menyerap tenaga kerja. Ketiga, memberikan kontribusi pendapatan besar terhadap pendapatan nasional. Hal ini dapat diartikan bahwa UMKM mampu membantu menyerap banyak tenaga kerja dan meningkatkan PDB bangsa.

Jumlah UMKM yang ada di Indonesia saat ini semakin bertambah banyak, namun jumlah UMKM ini tidak sebanding dengan tingkat daya saing yang dimiliki oleh setiap pelaku UMKM, baik secara lokal maupun internasional. Jika diperhatikan, kebanyakan dari para pelaku UMKM di Indonesia ini hanya melakukan proses produksi, dan berdagang, sehingga membuat daya saing UMKM di Indonesia ini tidak bisa bersaing dengan perusahaan-perusahaan besar. Saat ini, sangat diperlukan adanya peningkatan daya saing dalam perspektif persaingan bisnis. Hal tersebut dilakukan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan untuk memaksimalkan *profit*/keuntungan suatu perusahaan. Sekitar 70% UMKM di Indonesia memulai usahanya karena desakan ekonomi, bukan karena mereka memiliki produk yang unik atau keterampilan di bidang tertentu. Tentu saja kondisi tersebut membuat sebagian besar pelaku UMKM tidak bisa bersaing, seharusnya para pelaku UMKM memiliki keterampilan serta mampu untuk menciptakan inovasi-inovasi pada bisnis mereka (Rahmawati, 2016). Adapun jumlah UMKM menurut sektor usaha di Provinsi Jawa Barat sebagai berikut.



*Sumber : Datasetjabar*

**Gambar 1.1**

**Jumlah UMKM menurut sektor usaha di Provinsi Jawa Barat  
Tahun 2016-2021**

Berdasarkan hasil pendataan UMKM di Jawa Barat kuliner, dan makanan masih mendominasi jumlah usaha dibanding usaha lainnya. Bisa dilihat pada gambar 1.1 bahwa sektor yang mendominasi adalah kuliner dan makanan, hal tersebut membuktikan bahwa banyak masyarakat di Jawa Barat memiliki nilai yang tinggi dalam kebutuhan pangannya, dan akan berdampak terhadap peningkatan pola konsumsi masyarakat di Jawa Barat. Pola perubahan tersebut akan melatarbelakangi berkembangnya bisnis di sektor perdagangan. Bisnis kuliner merupakan bisnis pilihan banyak orang dengan alasan bisnis kuliner tersebut bisnis kuliner lebih mudah dibandingkan dengan bisnis lainnya di sektor perdagangan, bukan hanya itu bisnis kuliner merupakan bisnis yang banyak diminati oleh semua

kalangan dengan modal yang kecil tapi bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Adapun bisnis kuliner yang banyak diminati oleh masyarakat di Jawa Barat adalah kuliner makanan pedas ataupun makanan yang terbuat dari aci seperti cireng, cimol, cipak, batagor dan lain sebagainya, tidak hanya makanan ringan, makanan berat pun banyak diminati oleh setiap kalangan, seperti mie ayam, mie bakso, sate, bubur ayam, soteng, seblak dan banyak lagi, tidak lupa minumannya seperti *thai tea*, *juice*, *coffe*, cingcau, es kelapa muda, es jeruk dan berbagai macam minuman lainnya.

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat bahwa lapangan usaha perdagangan di Jawa Barat pada tahun 2020 mengalami kontraksi -74,94 persen, dibanding tahun sebelumnya. Sektor perdagangan mempunyai kontribusi terbesar kedua setelah sektor industri pengolahan. Adapun 3 sektor usaha yang berkontribusi besar terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat tahun 2022 dalam tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1 Kontribusi Sektor Usaha Terhadap PDRB Atas Dasar Konstan  
Provinsi Jawa Barat Tahun 2022**

Sektor Usaha	PDRB
Industri Pengolahan	683,42 Triliun
Perdagangan Besar dan Eceran	230,53 Triliun
Konstruksi	126,18 Triliun

*Sumber: Databoksjabar*

Berdasarkan tabel 1.1 bisa dilihat 3 sektor usaha yang memiliki kontribusi tertinggi terhadap PDRB Provinsi Jawa Barat pada tahun 2022. Sektor industri pengolahan merupakan sektor yang paling banyak berkontribusi terhadap PDRB

sebesar 683,42 triliun, di urutan kedua ada sektor perdagangan dengan kontribusi terhadap PDRB sebesar 230,53 triliun, dan konstruksi berkontribusi terhadap PDRB sebesar 126,18 triliun. Adapun 3 sektor usaha dengan tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018 pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.2 Sektor Penyerap Tenaga Kerja Tertinggi di Provinsi Jawa Barat Tahun 2018 (Persen)**

Lapangan Usaha	Tenaga Kerja
Sektor Perdagangan	47,44
Sektor Industri Pengolahan	18,93
Sektor Akomodasi Makan dan Minum	13,12

*Sumber: BPS Jawa Barat, 2018*

Berdasarkan tabel 1.2 bisa dilihat sektor usaha dengan tingkat penyerapan tenaga kerja tertinggi di Provinsi Jawa Barat tahun 2018 adalah sektor perdagangan besar dan eceran dengan jumlah sekitar 2,1 juta atau mencapai 47,44 persen, usaha industri pengolahan berkontribusi sebesar 18,93 persen, dan industri akomodasi makan dan minum berkontribusi 13,12 persen dengan 600.720 usaha. Banyaknya jumlah UMKM di sektor perdagangan besar dan eceran merupakan penyebab tingginya jumlah tenaga kerja yang terserap pada sektor ini. Dengan kondisi tersebut, dapat diperoleh gambaran bagaimana sektor UMKM dapat membawa kontribusi bagi perekonomian masyarakat yang berpendapatan rendah.

Di Kota Tasikmalaya, sektor utama penggerak pertumbuhannya adalah sektor perdagangan, hotel dan resto. Pertumbuhan dan perkembangan sektor

perdagangan (kategori perdagangan besar dan eceran) dari tahun 2017-2020 menduduki peringkat pertama kontribusinya terhadap PDRB Kota Tasikmalaya. Sektor perdagangan di Kota Tasikmalaya didominasi oleh perdagangan kecil atau usaha mikro kecil serta sektor informal. Hal tersebut bisa dilihat pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Tasikmalaya dibawah ini.

**Tabel 1.3 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta/Rupiah) Tahun 2017-2020**

Lapangan Usaha	2017	2018	2019	2020
Perdagangan besar & eceran	3.441.493,12	3.567875,60	3.812.414,20	3.575046,86
<b>PDRB</b>	14.027.946,02	14.859.110,42	15.746.124,29	15.430.019,24

*Sumber: BPS Kota Tasikmalaya, 2020*

Dari tabel 1.3 bisa dilihat bahwa sektor UMKM ini terus mengalami peningkatan pada tahun 2017-2019, karena didukung oleh konsistensi dalam memproduksi sebuah produk barang maupun jasa yang mereka perdagangkan. Namun, pada tahun 2020 UMKM di Kota Tasikmalaya ini mengalami penurunan yang cukup jauh, dikarenakan pada tahun 2020 terjadi pandemi yang berdampak besar bagi para pelaku UMKM. Berdasarkan survei Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM) kepada 195.099 UMKM, dampak dari pandemi sekitar 23,10 persen UMKM mengalami penurunan omzet usaha, dan 19,45 persen mengalami kendala dalam permodalan. Berdasarkan survei Bank Pembangunan Asia (ADB) yang menunjukkan kondisi yang sama, yaitu 30,5 persen UMKM

mengalami penurunan permintaan domestik dan 48,6 persen sebagian UMKM ditutup sementara. Menteri perdagangan Muhammad Lutfi menyampaikan bahwa sektor perdagangan melemah selama masa pandemi, tercermin dari kinerja perdagangan besar dan eceran dalam negeri mengalami penurunan ekspor dan impor.

Kota Tasikmalaya merupakan salah satu kota dengan pusat kuliner makanan dan minuman yang cukup banyak, dan kuliner yang memiliki peminat paling banyak yaitu makanan pedas seperti seblak, mie jontor, mie jebew, pangsit kuah, dan bakso. Adapun hal menarik untuk dibahas dalam penelitian ini yaitu mie bakso. Mie bakso merupakan bakso yang dihidangkan dengan mie disertai kuah, bakso ini terbuat dari daging sapi dan daging ayam, tetapi ada juga bakso yang terbuat dari ikan. Selain itu, Kota Tasikmalaya merupakan kota yang terkenal dengan bisnis mie baksonya. Banyak wisatawan serta *food vlogger* luar kota yang datang hanya sekedar mencicipi mie bakso yang ada di Kota Tasikmalaya. Selain terkenal dengan julukan Kota Santri, di Kota Tasikmalaya juga banyak sekali rumah makan atau warung mie bakso yang dapat ditemui, hampir setiap tepi jalan di Kota Tasikmalaya terdapat warung bakso yang siap untuk dinikmati. Bisnis bakso dikalangan masyarakat ini cukup populer dan banyak diminati oleh para pebisnis untuk membuka usaha bakso, salah satunya di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya. Hal tersebut bisa kita lihat jumlah UMKM di Kecamatan Cibeureum pada tabel dibawah ini.

**Tabel 1.4 Jumlah UMKM di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya**

No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Warung Mie Bakso	35
2	Aksesoris	4
3	Batik	0
4	Bordir	29
5	Craft	1
6	Fashion	0
7	Koveksi	6
8	Kuliner	2
9	Makanan	29
10	Minuman	19
11	Jasa/lainnya	20

*Sumber: Opendatakotatasikmalaya*

Dari tabel 1.4 bisa dilihat bahwa UMKM terbanyak di Kecamatan Cibeureum didominasi oleh warung mie bakso dan bordir. Hal itu membuat masyarakat di Kecamatan Cibeureum ini membuka usaha bakso dengan variasi rasa yang berbeda. Berdagang bakso dengan membuka warung/kedai bakso merupakan sebuah peluang besar yang bisa dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Cibeureum. Usaha bakso dianggap mampu memberikan tambahan pendapatan bagi penduduk sekitar dan juga bisa membuka lowongan pekerjaan bagi penduduk yang masih menganggur

Menurut Badan Pusat Statistik (2021) luas wilayah Kecamatan Cibeureum 18,61 km<sup>2</sup>, dengan jumlah kelurahan 9 yaitu Setiaratu, Kersanagara, Kota Baru, Awipari, Setianagara, Ciherang, Ciakar, Margabakti dan Setiajaya. Kelurahan terluas adalah kelurahan Kota Baru dengan luas wilayah 2,88 km<sup>2</sup>. Jumlah penduduk Kecamatan Cibeureum sekitar 70.849 jiwa. Dengan banyaknya jumlah

penduduk di Kecamatan Cibeureum tersebut maka akan menjadi peluang bagi pengusaha dalam membuka dan menjalankan bisnisnya salah satunya kuliner bakso.

**Tabel 1.5 Jumlah Usaha Warung Mie Bakso di Kecamatan Cibeureum  
Kota Tasikmalaya**

No	Desa	Jumlah Pedagang Mie Bakso
1	Awipari	5
2	Kota Baru	10
3	Ciherang	3
4	Ciakar	5
5	Margabakti	3
6	Setiajaya	3
7	Kersanagara	3
8	Setiaratu	3
<b>Jumlah</b>		<b>35</b>

*Sumber: Data Primer, diolah*

Pada tabel 1.5 bisa dilihat banyak sekali usaha bakso di Kecamatan Cibeureum, yaitu total 35 usaha bakso, beberapa diantaranya itu sudah terkenal seperti bakso gesa, mie bakso pas mantap, dan mie bakso Mas Bro. Bakso tersebut merupakan bakso yang paling ramai dikunjungi, karena lokasinya dekat dengan jalan nasional. Usaha warung bakso ini merupakan salah satu usaha mikro pengolahan makanan cepat saji, dimana usaha ini dianggap mampu memberikan tambahan pendapatan dengan keuntungan bagi para penduduk sekitar dan juga bisa menampung masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan melalui usaha tersebut. Persaingan yang terjadi antar para pelaku usaha kuliner menjadikan para

pedagang mie bakso sulit berkembang. Namun, dengan harga terjangkau dan rasa yang familiar menjadikan usaha bakso ini tetap bisa bertahan dalam menghadapi persaingan yang terjadi dalam bisnis kuliner, kebanyakan para pengusaha bakso di Kecamatan Cibeureum ini belum mengetahui mengenai faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keuntungan mereka, dan sebagian besar permasalahan yang mereka hadapi ini dalam persaingan dagang dan permodalan yang kurang.

Keuntungan/*profit* sangatlah penting bagi setiap pemilik usaha/pengusaha karena bisa dikatakan bahwa *profit* merupakan tujuan utama bagi setiap pelaku usaha, setiap pengusaha pasti ingin mendapatkan keuntungan yang maksimal. Menurut Suwardjono (2008) keuntungan merupakan imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa. Menurut Soemarso (2010) laba atau keuntungan atau *profit* merupakan selisih lebih pendapatan atas beban, sehubungan dengan adanya kegiatan usaha, apabila beban lebih besar dari pendapatan, maka selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara berkala. Artinya, keuntungan hanya dapat diperoleh apabila perusahaan atau seorang pengusaha melakukan penjualan dengan harga yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan biaya pembuatan atau biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang tersebut.

Banyaknya usaha warung mie bakso menyebabkan persaingan antar pengusaha mie bakso semakin ketat. Persaingan tersebut membuat para konsumen dihadapkan dengan berbagai macam alternatif pilihan untuk memilih mie bakso yang dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka. Salah satu cara untuk mengetahui apa yang diinginkan oleh konsumen yaitu dengan cara menganalisis

faktor-faktor yang mempengaruhi *profit* (keuntungan) diantaranya modal, harga, lokasi, dan *e-commerce*.

Modal menjadi penting karena dengan modal perusahaan dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dan melakukan pengembangannya atau perluasan suatu usaha. Dengan demikian adanya modal kerja yang cukup, akan memungkinkan bagi para pelaku UMKM untuk beroperasi secara maksimal dan tidak mengalami kesulitan akibat dari krisis keuangan, pentingnya modal kerja dalam suatu usaha UMKM digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya dan mengembangkan bisnis adalah solusi mengenai permasalahan umum yang dihadapi UMKM (Sukesti & Nurhayati, 2015). Teori Cobb-Douglas yang menyatakan bahwa kurangnya modal mempengaruhi output produksi. Kondisi ini menggambarkan bahwa semakin tinggi modal akan mendapatkan hasil produksi, karena dalam proses produksi membutuhkan biaya yang digunakan untuk tenaga kerja serta pembelian bahan baku serta peralatan (Sulistiana, 2013). Menurut Hariyanto (2010) dalam penelitiannya menyatakan bahwa modal berpengaruh signifikan terhadap keuntungan. Maka disarankan agar para pengusaha dapat meningkatkan modalnya dengan harapan agar keuntungan yang diperoleh pengusaha tersebut makin meningkat.

Harga dalam suatu industri sangat mempengaruhi *profit* ataupun keuntungan, para pengusaha harus memikirkan tentang harga jual secara tepat, karena jika harga yang tidak tepat akan memberikan dampak tidak menarik bagi para pembeli. Harga yang tinggi akan mengakibatkan keuntungan yang tinggi begitupun sebaliknya harga yang rendah akan mengakibatkan keuntungan yang

diperoleh rendah, setiap perusahaan tentu akan memiliki tingkat harga yang berbeda. Menurut Riady (2021) menyatakan harga berpengaruh positif dan signifikan terhadap *profit* usaha.

Menurut Kotler (2009) *place* adalah segala sesuatu yang menunjukkan berbagai kegiatan bisnis untuk membuat produk agar mudah diperoleh oleh pelanggan dan selalu tersedia bagi pelanggan, apabila dalam usaha memiliki persaingan bisnis yang ketat, maka faktor pemilihan lokasi usaha menjadi komponen utama yang penting agar usaha yang dijalankan juga dapat bersaing secara efektif, maka perlu adanya lokasi usaha yang strategis dan dekat jalan utama. Lokasi usaha diharapkan dapat memenuhi harapan para pengusaha untuk menarik para konsumen dalam rangka untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Basri (2021) menyatakan bahwa lokasi/tempat usaha berpengaruh positif signifikan terhadap keuntungan yang diperoleh.

Selain karena faktor modal, harga dan lokasi usaha penelitian ini mengambil variabel *e-commerce* atau variabel kebaruan yang akan diteliti. *E-commerce* sendiri mengacu pada bagian dari e-bisnis yang berhubungan dengan pembelian dan penjualan menggunakan transaksi jaringan internet dan teknologi digital lainnya. Saat ini sudah banyak pelaku usaha yang melakukan usahanya melalui *e-commerce*. Fitur-fitur yang terdapat dalam *e-commerce* ini sudah dirancang untuk memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak yakni konsumen dan penjual. Dari sisi penjual, keuntungan yang mungkin bisa didapat yaitu menghemat biaya operasional. Dengan diterapkannya *e-commerce* diharapkan akan meningkatkan

keuntungan yang diperoleh. Menurut Ariani (2023) menyatakan bahwa *e-commerce* memberikan dampak bagi keuntungan UMKM dimana dengan adanya *e-commerce*, pembeli baik yang ada di daerah tersebut maupun diluar daerah dapat mengakses barang maupun jasa tanpa adanya batasan jarak dan waktu, sehingga menekan biaya operasional bagi penjualan UMKM ini.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian yang berjudul “**Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Profit UMKM di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya**” dengan tujuan untuk mengetahui lebih jauh mengenai faktor apa saja yang akan mempengaruhi *profit* UMKM yang ada di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya (survey warung mie bakso di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya)

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian diatas penulis melihat ada beberapa permasalahan yang harus diteliti:

1. Bagaimana pengaruh modal, lokasi usaha, harga, dan *e-commerce* secara parsial terhadap *profit* UMKM warung mie bakso di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya?
2. Bagaimana pengaruh modal, lokasi usaha, harga, dan *e-commerce* secara bersama-sama terhadap *Profit* UMKM warung mie bakso di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal, lokasi usaha, harga, dan *e-commerce* secara parsial terhadap *profit* UMKM warung mie bakso di Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya
2. Untuk mengetahui pengaruh modal, lokasi usaha, harga, dan *e-commerce* secara bersama-sama terhadap *profit* UMKM warung mie bakso di Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan syarat yang wajib dilakukan penulis untuk menyelesaikan studi. Menambah pengalaman serta pengetahuan penulis agar dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diperoleh selama mengikuti perkuliahan.

2. Bagi Pemerintah

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah untuk membantu dalam permodalan dan kebijakan mengenai pengembangan wilayah dalam hal pembangunan ekonomi

3. Bagi Pengusaha Bakso

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi serta masukan bagi para pengusaha/pedagang bakso di Kecamatan Cibeureum dalam upaya melakukan pengembangan usaha dalam berdagang.

#### 4. Bagi pembaca

Memberikan sumbangan pengetahuan bagi pembaca tentang kegiatan dan perkembangan usaha mie bakso di Kecamatan Cibeureum Tasikmalaya.

### **1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Dalam usulan penelitian ini penulis menentukan lokasi dengan memilih Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya sebagai studi kasus, alasan memilih Kecamatan Cibeureum adalah sebagai lokasi dengan pedagang mie bakso cukup banyak.

